

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.

Pembaharuan mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan. Kebutuhan akan layanan individual terhadap peserta didik dan perbaikan kesempatan belajar bagi mereka, telah menjadi pendorong utama timbulnya pembaharuan dalam pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.¹

Berbicara tentang pendidikan, maka Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah

¹ Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 2

lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan mempunyai karakter tersendiri yang khas, sehingga tidak mengherankan apabila hingga saat ini pesantren masih menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya.²

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren sejak awal berdirinya hingga sekarang masih tetap eksis, menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren menjadi institusi satu-satunya yang menjadi milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Serta mengubah sistem pendidikan yang aristokrat menjadi sistem pendidikan yang demokratis.

Seiring dengan tantangan perubahan, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bila pesantren senantiasa melakukan inovasi-inovasi yang relevan dan signifikan tanpa melupakan jati diri pesantren.³ Pesantren yang mampu mengemban dua potensinya yaitu potensi pendidikan Islam dan potensi masyarakat, diharapkan melahirkan ulama' yang tidak saja lulus ilmu pengetahuan keagamaan, lulus wawasan pengetahuan, dan

² Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 1-2

³ Ismail SM., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 65.

cakrawala pemikirannya, tetapi akan mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.⁴

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan *trend*, di sebagian Pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya.⁵

Dimaklumi bahwa di era globalisasi ini, persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan dalam mengembangkan usaha makin ketat. Hanya orang yang memiliki semangat tinggi dan keterampilan yang memadai yang mampu bersaing dan mengembangkan potensi dirinya. Ada sebagian pondok pesantren memang telah berbuat dan memberikan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan kepada santrinya.⁶

Sulton Masyhud mengatakan bahwa: "Dilihat dari kelembagaan, beberapa pesantren telah muncul menjadi sebuah institusi yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk

⁴ Sahal Mahfud, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 1-2.

⁵ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* dalam Ismail SM. et.al. (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 86.

⁶ M. Nasri, Sundarini, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, (Jakarta: PT. Citrayudha, 2004), hlm. V.

membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai intelektualitas dan spiritualitas.”

Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dalam rangka menyiapkan diri untuk menjadi kader ulama’, tetapi juga lembaga yang membekali pengetahuan dan keterampilan (*skill*) dalam rangka menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik.

Hal ini senada dengan pendapat KH. Sahal Mahfudz (1994) sebagai berikut:

“Jika pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat, dimana prioritasnya adalah pengembangan semua sumber daya yang ada, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, pesantren dituntut untuk tetap menjaga potensi yang dimilikinya sebagai lembaga Islam”.

Namun rupanya perhatian masyarakat akan pentingnya ekonomi pendidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan di Indonesia masih kurang serius. Hal ini terlihat jelas dalam praktik manajemen di beberapa lembaga pendidikan, dimana kebanyakan lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal masih mengandalkan kucuran dana dari pemerintah dan membebankan biaya pendidikan seluruhnya ke wali murid. Hal ini sangatlah kontras dengan cita-cita pendidikan nasional hingga pada akhirnya pendidikan hanyalah milik mereka yang

berkantong tebal. Sedangkan masyarakat desa dan kaum lemah semakin tersisihkan dan termarginalkan.

Pesantren tidak bisa lagi berdiam diri seolah apa yang dikembangkan (lebih tepatnya, dipertahankan) hingga kini akan terus relevan sepanjang jaman. Tak ada satu pun alasan bagi pesantren untuk hanya mempertahankan masa lalu tanpa memikirkan masa depan.

Dalam perkembangannya, untuk merespon tantangan era globalisasi sebagian pesantren melakukan pembaharuan dalam segala sisi, baik dari sisi manajemen maupun aktivitas kesehariannya. Sebagian pesantren mencoba memberikan pendidikan *entrepreneurship* yang diwujudkan dalam bidang-bidang usaha tertentu. Hal ini dikarenakan kewirausahaan bukan hanya untuk urusan lapangan saja tetapi merupakan suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Mereka yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan.⁷

Dengan adanya pembaharuan, diharapkan lulusan pesantren mampu *survive* dan mengamalkan ilmu agamanya dalam tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumuah : 10

⁷ PO Abbas Sunarya, Sudaryono, Saefullah, Asep, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), hlm 1.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(QS. Al-Jumu’ah: 10).⁸

Ayat diatas memberikan satu anjuran kepada umat islam agar bekerja mencari karunia Allah di dunia, namun hal itu juga harus dibarengi dengan niat bahwa semua yang dilakukan oleh manusia harus dilandasi dengan selalu ingat (berdzikir) kepada Allah, agar apa yang mereka lakukan senantiasa mendatangkan keuntungan, baik berupa keuntungan materi maupun keuntungan mendapatkan ridho dan pahala dari Allah SWT.

Adapun dalil yang menguatkan/anjuran untuk berwirausaha yaitu:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صل الله عليه وسلم:
من آانت له أرض فليزرعها أو ليمنحها أخاه ,فان أبي فليمسك أرضه
(متفق عليه)

“Abu Hurairah Ra. Berkata: Nabi SAW. Bersabda: Siapa yang memiliki tanah maka hendaknya menanaminya / menyerahkan (untuk ditanami) kepada saudaranya, jika tidak maka boleh menahannya” (Muttafaq Alaih).¹⁶

⁸ Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 554

Hadits tersebut menjelaskan akan pentingnya produktivitas. Dimana produktivitas ini berarti pantangan untuk menelantarkan lahan, manusia harus mengolah lahannya secara produktif.

Pondok Pesantren Al Musyaffa' merupakan pesantren salaf seperti pesantren pada umumnya. Di mana ada kyai yang bermukim pada suatu tempat dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada muridnya. Namun menurut peneliti pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dibanding pesantren pada umumnya. Karakteristik berbeda itu terletak pada tujuan yang dicanangkan oleh pendiri pesantren tersebut.

Penulis memilih, Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal sebagai tempat obyek penelitian dengan alasan bahwa pertama, Pesantren Al-Musyaffa' merupakan Pondok Pesantren berbasis salaf. Kedua, pesantren Al-Musyaffa' menerapkan konsep *Broad Based Education* (BBE) yaitu pendidikan berbasis luas sehingga dengan adanya pesantren ini tidak hanya santri yang mendapat bekal ilmu agama dan kewirausahaan tetapi masyarakat sekitarnya memperoleh pendidikan keagamaan.

Perlu dicatat ketika kita ingin membuka wacana tentang pesantren, yang salah satunya yaitu dengan mengelola sumber potensi yang ada sehingga banyak sekali upaya pesantren dalam meningkatkan *skill* santri karena bagaimanapun pesantren banyak sekali peranannya dalam mengembangkan masyarakat. Untuk itu peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang **“Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal?
2. Bagaimana pengelolaan hasil usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal
 - b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan hasil usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Kendal
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teori
 - 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
 - 2) Dapat memberikan motivasi kepada para pendidik, pembimbing dan pihak lembaga agar tercipta Manajemen Kewirausahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang inovatif dan kreatif sehingga

dapat memberikan pelayanan yang prima kepada pelanggan pendidikan dan mendapatkan citra yang baik.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.
 - 4) Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan.
- b. Secara praktis
- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangsih pemikiran guna meningkatkan mutu pendidikan.